

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang bermutu merupakan tuntutan perkembangan zaman saat ini. Di era yang semakin canggih dan maju, pendidikan berperan sangat penting terutama mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Pencetak sumber daya manusia yang berkualitas berawal dari sekolah yang merupakan tempat berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar.

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menangani pendidikan, bertugas sebagai tempat untuk belajar bagi para siswa agar dapat menerima ilmu pengetahuan dan keterampilan. Di sekolah siswa dapat belajar mengenai hal-hal yang baru atau yang belum mereka ketahui, sehingga mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang bermanfaat.

Proses kegiatan belajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan benar, diperlukan pengorganisasian oleh guru yang berperan sebagai pengajar dan pendidik di dalam kelas. Guru yang profesional harus memahami segala aspek yang berkaitan dengan siswa serta kegiatan belajar. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Peserta didik atau siswa merupakan subjek dalam belajar. Siswa merupakan sentral dari proses belajar-mengajar. Guru harus mampu mengetahui berbagai macam karakteristik setiap siswanya agar dapat mengajar dengan baik. Upaya guru untuk mengajar dengan baik bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Peranan guru tidak bisa dilepaskan dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Namun untuk meningkatkan kualitas pendidikan dibutuhkan guru yang berkualitas. Sedangkan guru yang berkualitas dituntut untuk mampu mengelola proses pembelajaran siswa agar termotivasi untuk belajar sehingga keberhasilan dalam belajar akan tercapai.

Memotivasi siswa dalam belajar merupakan salah satu tugas guru. Namun tidak sepenuhnya guru yang bertanggung jawab untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tetapi perlu adanya peran serta dari orang tua, sekolah dan lingkungan sosial yang mendukung. Memotivasi siswa merupakan hal tidak mudah untuk dilakukan, oleh karena itu diperlukan peran serta dan dukungan dari berbagai pihak.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan materi yang mempelajari tentang kehidupan di lingkungan sosial masyarakat. Cabang ilmu IPS yakni Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Sejarah, Budaya. Namun, di SMK Negeri 50 Jakarta mata pelajaran IPS di kelas XI sudah mencakup seluruhnya cabang ilmu IPS. Sehingga dipelajari secara keseluruhan dan satu mata pelajaran.

Dalam pelajaran IPS, siswa terlihat kurang termotivasi untuk belajar. Karena IPS yang biasanya hanya diajarkan tentang pemahaman kognitif tanpa menekankan keterampilan. Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa seperti, media pembelajaran yang kurang menarik, rendahnya hasil belajar siswa, penggunaan metode pembelajaran yang tidak variatif, serta kurang kondusifnya ruangan kelas.

Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan menghilangkan rasa jenuh siswa dalam belajar. Oleh karena itu guru harus memanfaatkan media pembelajaran yang beragam sesuai dengan perkembangan teknologi dan materi yang diajarkan. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru mengajar tanpa menggunakan bantuan media LCD proyektor, yang hanya menggunakan media papan tulis sebagai media pengajarannya. LCD proyektor yang tersedia di kelas ada yang sudah tidak berfungsi, sehingga ketua kelas harus meminjam LCD proyektor beserta kabelnya di ruang wakil kepala sekolah.

Motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh hasil belajar siswa yang rendah. Hasil wawancara dengan guru IPS menyatakan bahwa siswa kelas XI AP 1 hasil belajarnya lebih rendah daripada XI AP 2. Berikut tabel rata-rata hasil belajar siswa UAS semester pertama XI AP 1 dan XI AP 2.

Tabel I.1**Tabel Rata-Rata Hasil Belajar XI AP 1 dan XI AP 2**

No	Kelas	Rata-Rata Nilai
1	XI AP 1	50
2	XI AP 2	52

Standar kompetensi nilai mata pelajaran IPS ialah 7,50. Siswa kelas XI AP 1 rata-rata nilai UAS semester pertama yakni 50,2 sedangkan XI AP 2 rata-ratanya 52. Seluruh siswa dinyatakan remedial karena tidak mencapai standar kompetensi nilai mata pelajaran IPS. Hasil belajar siswa XI AP 1 dan XI AP 2 rata-rata nilai keduanya dibawah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), namun XI AP 1 lebih kecil nilainya dari pada XI AP 2. Hal tersebut dapat menyatakan bahwa siswa kelas XI AP 1 motivasi belajarnya rendah, sehingga mengakibatkan hasil belajar yakni nilai UAS semester satu mereka rendah.

Selain itu, motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh ruangan kelas. Seperti di ruangan kelas di XI AP 1 dan XI AP 2 yang hanya dipisahkan oleh *tralis* yang terbuat dari besi sehingga suara dari kelas sebelah akan terdengar jelas di kelas sebelahnya. Hal inilah yang mengakibatkan siswa kurang terkonsentrasi dalam belajar sehingga mempengaruhi motivasi belajarnya. Kondisi seperti ini menjadi kurang kondusif untuk kegiatan belajar.

Terutama di kelas XI AP 2 yang ruangnya lebih kecil dari ruang kelas XI AP 1, mengakibatkan siswa duduk amat berdekatan dengan menggunakan bangku seperti diperkuliahan. Kondisi ini menjadi lebih tidak efektif terutama untuk kegiatan diskusi kelompok atau saat ujian berlangsung.

Motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar. Dalam proses belajar mengajar di kelas, guru sebaiknya menggunakan berbagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan untuk mendukung aktivitas belajar bagi para siswa. Metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru ialah metode tradisional atau konvensional. Metode ceramah merupakan metode tradisional yang sejak lama telah diterapkan oleh para guru dalam mengajar. Namun, metode tradisional ini membuat para siswa cenderung pasif di dalam kelas karena di dominasi oleh guru. Guru mengajar dengan berpusat di depan kelas, sedangkan siswa mendengarkan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru menyatakan bahwa motivasi belajar siswa rendah. Hasil wawancara dengan siswa menyatakan bahwa siswa kurang tertarik dengan pembelajaran, sehingga menandakan bahwa motivasi belajar siswa rendah. Siswa menyatakan bahwa guru selalu berceramah di depan kelas dalam mengajar di depan kelas, hal itu yang membuat siswa jenuh, bosan dan kurang bersemangat dalam belajar.

Etin Solihatin dan Raharjo dalam bukunya *Cooperative Learning*, mengungkapkan

Kondisi seperti ini pun ditemukan pada pembelajaran IPS, yaitu pembelajaran hanya menekankan pada aspek kognitif semata, kurang melibatkan mahasiswa sehingga mahasiswa kurang mandiri dalam belajar, bahkan cenderung pasif di kelas (di ruang kuliah mahasiswa diam, dengar dan catat).¹

¹ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.2

Sebagai pengajar dan pendidik, guru perlu mengatasi hal tersebut, salah satunya dengan mencoba strategi pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa dan tidak membosankan agar dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Dengan motivasi belajar siswa yang meningkat membuat siswa belajar dengan sungguh-sungguh sehingga dapat berhasil dalam proses belajar mengajar.

Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa inilah yang menarik bagi peneliti untuk lakukan penelitian lebih lanjut. Peneliti tertarik untuk menerapkan Pembelajaran kooperatif *Jigsaw* di kelas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran kooperatif model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* peneliti pilih karena metode ini lebih banyak melibatkan interaksi aktif antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru maupun siswa dengan lingkungan belajar.

Siswa belajar bersama-sama secara berkelompok dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah benar-benar menguasai materi yang sedang dipelajari. Siswa akan saling bekerja sama dalam belajar, satu sama lain siswa akan saling mengajarkan sampai semuanya memahami dengan matang. Hal ini sangat membantu siswa yang kurang pandai untuk dapat cepat memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Adanya permasalahan tersebut mengundang peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang adakah perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah

menggunakan metode pembelajaran kooperatif jigsaw pada mata pelajaran IPS kelas XI AP di SMK Negeri 50 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Media pembelajaran yang kurang menarik
2. Rendahnya hasil belajar siswa
3. Kurang kondusifnya ruangan kelas
4. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, ternyata motivasi menyangkut beragam aspek yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain dana dan waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah motivasi belajar yakni “Perbedaan Motivasi Belajar Sebelum dan Sesudah Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Jigsaw.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat perbedaan motivasi

belajar sebelum dan sesudah penggunaan metode pembelajaran kooperatif jigsaw?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk diterapkan di sekolah dalam kegiatan belajar mengajar. Serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk penelitian lebih lanjut, bahan evaluasi dan masukan terhadap metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada siswa, orang tua, guru dan kepala sekolah dalam membimbing dan memotivasi siswa. Selain itu juga dapat dijadikan bahan masukan dan referensi dalam memecahkan masalah bagi Fakultas Ekonomi dan Sekolah mengenai mengenai metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran serta dapat meningkatkan motivasi belajar.